

ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA ANAK PAUD DI KOTA BANDA ACEH DALAM KEGIATAN MAKAN

Yenni Mutiawati¹

Abstrak

Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Demikian halnya dalam dunia anak, bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan anak. Tanpa kemampuan ini sulit bagi anak dalam berinteraksi. Kemampuan bahasa pada anak dapat dikembangkan melalui kegiatan makan. Stimulasi kegiatan berbahasa yang dilakukan pada kegiatan makan. kegiatan makan yang dibangun dengan kesenangan akan menghadirkan kenyamanan dan rasa senang pada anak sehingga anak antusias untuk belajar membangun pemahaman mereka sendiri tentang makan dan makanan mereka. Penelitian ini dilakukan di PAUD Cahaya Meunara kota Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola pengembangan kegiatan makan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Kota Banda Aceh serta cara memonitor dan mengevaluasi kegiatan makan untuk menstimulasi kemampuan bahasa pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara serta angket yang diawali dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau modul sebagai rujukan bagi guru-guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam program kegiatan makan yang berkualitas dan bermakna bagi perkembangan anak.

Kata Kunci : Bahasa, Kegiatan Makan, Anak Usia Dini

Abstract

Language means the system sound arbitrer coat of arms, used by all the people or community members to collaborate, interact, and identify themselves in the form of a good conversation, good behavior, good manners. This is the case in the world of children, language plays an important role as an instrument of communication in children's lives. Without this capability it is difficult for children in interact. Language ability in children can be developed through the activity of eating. Stimulation of language activities conducted on feeding. activities built with pleasure will bring comfort and delight in a child so the children are enthusiastic to learn to build their own thoughts about food and their food. This research was conducted in the light of the OLD Meunara city of Banda Aceh. As for the purpose of this research is to know the pattern of the development of the activities of the fed to stimulate language skills, early childhood in the OLD city of Banda Aceh as well as how to monitor and evaluate the activities of the fed to stimulate language skills in children an early age. This research was conducted by doing observation and interviews as well as the now beginning with providing socialization and training results can be used as learning materials or modules as a reference for OLD teachers in the implementation of the learning activities included in the program packed with quality and meaningful for the development of the child.

Keywords: Language, Feeding, Early Childhood

¹ Yenni Mutiawati, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: yenni@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002:88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar bicara memerlukan proses yang panjang dan rumit. Pada saat bicara seorang anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi, dan dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain. Stimulasi bahasa pada anak usia dini mesti terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran yang dimulai saat kedatangan anak sampai selesai aktivitas tak terkecuali kegiatan makan. Fenomena pada umumnya yang ditemukan di lapangan bahwa kegiatan makan tidak menjadi bagian dalam pembelajaran dimana aktivitas makan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan makan. Kegiatan makan tidak menjadi bagian dari aktivitas penting untuk mengembangkan seluruh kecerdasan anak. padahal hasil riset menyatakan bahwa kegiatan makan merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan ketrampilan bahasa anak, preferensi makanan dan juga merupakan situs sosial dan sosialisasi terhadap makan dan makanan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tergerak untuk mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, akan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Kegiatan Makan (Analisis Anak Usia Dini Di Paud Cahaya Meunara Banda Aceh). Dari permasalahan di atas maka dapat dirumuskan

- 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan makan di PAUD Cahaya Meunara?
- 2) Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan makan terhadap kemampuan bahasa anak di PAUD Cahaya Meunara?

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Bahasa

Menurut John W. Santrock (2007:353), bahasa adalah suatu bentuk komunikasi—entah itu lisan, tertulis atau isyarat— yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Menurut Menn dan Gammon, bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (H. Douglas Brown, 2005:35). Menurut Halliday (1976), bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (H. Douglas Brown, 2005:36). Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002:707-708) kemampuan bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa

yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan secara teratur sesuai kaidah yang bertujuan untuk berinteraksi dalam bentuk percakapan yang baik, sikap yang baik, dan sopan santun.

2. Aspek Keterampilan Bahasa

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa berhubungan satu sama lain (H. Douglas Brown, 2005:20-22) Bicara merupakan ketrampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Selanjutnya menurut Piaget, bahasa "terpetakkan" diatas struktur kognitif yang telah didapat sebelumnya, sehingga bahasa bergantung pada pikiran. Kata-kata hanya dapat dipahami jika keterampilan-keterampilan intelektual tertentu (seperti permanen objek dan konservasi objek) sudah dikuasai. Sementara menurut Todler dalam Siti Aisyah, anak usia TK (usia 4-6 tahun) konsep dasar

pengembangan bahasa anak adalah sebagai berikut: (a) Mendorong perkembangan mendengar, (b) Mendorong perkembangan berbicara, (c) Mendorong perkembangan menulis, (d) Mendorong perkembangan membaca.

3. Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi aktif. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa

dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

4. Pengertian Kegiatan Makan

Merujuk pada salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan anak usia dini bahwa anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi, dalam hal ini makan adalah salah satu kebutuhan dasar bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan kegiatan makan menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Sulistyoningsih dalam Handini (2012:6) menyatakan bahwa, penyelenggaraan makanan adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan di rumah atau di sekolah. Melalui kegiatan ini, orangtua, saudara, dan teman sebaya berpengaruh besar dalam membentuk pola makan dan perilaku anak yang berhubungan dengan makanan. Kegiatan ini juga dapat menjadi wadah untuk menjalin komunikasi antar anggota keluarga atau sesama teman. Selain menjaga status gizi anak, penyelenggaraan makanan juga sebagai penguat hubungan sosial emosional anak melalui komunikasi yang terjalin saat makan dan melatih kebiasaan makan yang baik pada anak. *Child Care Canada Research* menyatakan bahwa :

“A great deal of food education occurs early in life. Eating is not just about providing necessary energy for daily activities but is a social activity and a socializing process. Along with nutritional and language opportunities, children practice social and other skills, develop table manners, attitudes towards food, self-esteem, independence and learn cultural norms”.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan makan banyak terjadi pada awal kehidupan. Makan bukan hanya tentang memberikan energi yang diperlukan untuk kegiatan sehari-hari tetapi adalah kegiatan sosial dan proses sosialisasi. Seiring dengan perihal gizi dan perkembangan bahasa, anak-anak berlatih keterampilan sosial dan lainnya, mengembangkan cara makan, sikap terhadap makanan, harga diri, kemandirian dan belajar norma-norma budaya. Selanjutnya, Ochs dan Shohet (2006:2) menyatakan bahwa:

“Mealtimes are "cultural sites for the socialization of persons into competent and appropriate members of society". mealtimes constitute universal occasions for members not only to engage in the activities of feeding and eating but also to forge relationships that reinforce or modify the social order. In addition, meal-times facilitate the social construction of knowledge and moral perspectives through communicative practices that characterize these occasions”.

Seperti dijelaskan oleh Ochs dan Shohet, waktu makan adalah "situs budaya untuk sosialisasi dari seseorang ke anggota sosialnya secara kompeten dan tepat". waktu makan merupakan kesempatan universal untuk anggota tidak hanya terlibat dalam kegiatan makan dan penyediaan makanan tetapi juga untuk menjalin hubungan yang memperkuat atau memodifikasi tatanan sosial. Selain itu, waktu makan memfasilitasi pembangunan pengetahuan sosial dan perspektif moral melalui praktek komunikatif yang mencirikan kesempatan ini.

Pendekatan ini umumnya untuk kegiatan makan dalam pengasuhan anak dengan cara "gaya makan keluarga", "budaya waktu makan", dan "pendidikan makan" menunjukkan pendekatan holistik dan menetapkan pentingnya tidak hanya untuk makan tetapi memberikan nilai kegiatan makan sebagai situasi sosial dengan identitas yang kuat dan struktur yang tepat. Dengan demikian, "sebelum", "setelah" dan kegiatan makan siang atau makan dengan anak semuanya adalah penting. Makanan juga penting dari sejumlah perspektif termasuk nilai gizi dan konten budaya. Jadi, kegiatan makan merupakan situs sosial dimana berlangsungnya proses dan sosialisasi. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan kegiatan makan yang menyenangkan dan mendukung sikap positif. *Extention Foundation*, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang penelitian pendidikan anak usia dini menambahkan hasil penelitian mereka bahwa:

“Child care providers play a crucial role in helping young children learn healthy eating habits. Mealtimes and snacks in child care can be great learning opportunities for young children. Children can learn to identify and choose a variety of foods, practice language skills, and build relationships with teachers and other children. Child care providers can help make mealtimes a learning experience by setting up a relaxed, unhurried mealtime.”

Pengasuh menjadi model teladan dalam membantu anak-anak untuk pembiasaan makan yang sehat. Pada saat makan dan *snack*, merupakan kesempatan yang baik untuk

belajar, dimana anak-anak dapat belajar mengidentifikasi dan memilih makanan yang bervariasi, melatih keterampilan bahasa, dan membangun hubungan kerjasama dengan guru dan anak-anak lainnya. Pengasuh dapat membantu membuat aktivitas makan sebagai pengalaman belajar dengan mengatur waktu yang santai dan tidak tergesa-gesa

Government of Newfoundland and Labrador Department of Health and Community Services dalam standar program anak usia dini menyatakan:

“Young children are naturally curious and strive to be independent. They want to feed themselves but their hand-eye coordination is still developing and they often have difficulty handling certain utensils. Preschoolers love to explore, experiment and help to prepare foods. Standards for Early Childhood Programs in Centre-Based Child Care Involving them in the preparation of food can influence their willingness to try new foods. It also provides them with a feeling of importance, independence and self-confidence as they participate in what they consider a grown-up activity - the preparation of foods”.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan berusaha untuk mandiri secara alami. Mereka menginginkan makan sendiri, tetapi karena koordinasi tangan-mata mereka masih berkembang sehingga sering mengalami kesulitan menggunakan peralatan tertentu. Anak-anak prasekolah senang mengeksplorasi, melakukan percobaan dan membantu untuk menyiapkan makanan. Melibatkan anak dalam menyiapkan makanan dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk mencoba makanan

baru. Hal ini membuat mereka merasa menjadi bagian penting dalam kelompoknya, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri karena mereka terlibat di dalam kegiatan menyiapkan makanan, mereka merasa menjadi orang dewasa. Dengan melibatkan anak sama halnya dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar mandiri dan mengembangkan inisiatif terhadap makanan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Marotz, Marie Z. Cross dan Jeanetia M. Rush (2005:423) menyatakan bahwa orang tua dan guru dapat mengenalkan kebiasaan makan yang baik dalam dua cara; melayani dan menikmati berbagai makanan bergizi, ikut terlibat dalam kegiatan makan dengan anak-anak dan menunjukkan kenikmatan berbagai makanan bergizi. Kegiatan makan yang dilakukan tanpa menyuruh langsung, tetapi dengan cara yang berulang-ulang dan menyenangkan dengan menghadirkan jenis makanan baru dapat meningkatkan sikap penerimaan anak terhadap makanan. Selain itu kegiatan makan dengan gaya piknik menjadi salah satu pilihan model kegiatan makan yang santai dan menyenangkan serta mampu menstimulasi kecerdasan anak. Gaya piknik memfasilitasi anak untuk belajar tentang makan dan makanan. Fletcher dan Branen (1994:1) menyatakan bahwa

“Providing yaoung children with food is simple, as we observed in one child-care center where snack time was made quite easy. Slices of white bread were handed out from of bag to each child and milk was poured from a gallon jug into their paper cups. Children were seated on picnic-style tables, eight to a

side. Little planning or adult participation was required. The children talked and admonished each other as they jockeyed in the close space for position to eat and drink”.

Menyiapkan makanan bagi anak-anak usia dini sangat sederhana. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada pusat perawatan anak, ketika waktu makan *snack* adalah waktu yang mudah untuk tenang. Sepotong roti yang dikeluarkan oleh anak lainnya dari kotak bekal, dan susu sudah dituangkan dalam cangkir. Anak-anak telah duduk di meja dengan gaya piknik yang santai. Mereka menikmati makanan serta belajar banyak hal tentang kehidupan mereka melalui kegiatan makan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “logos” yang artinya ilmu dan pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.

Selanjutnya, metodologi penelitian (juga sering disebut metode penelitian) ialah cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang ada dengan menggunakan prosedur yang lengkap dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu, penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau tempat terjadinya gejala-gejala.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak PAUD kasya yang berusia 5 sampai dengan 6 tahun.

3. Sumber Data

Sumber Data Primer yaitu hasil observasi dan wawancara dengan murid yang berusia 5 sampai 6 tahun, hasil wawancara dengan guru dan wawancara orang tua murid. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan kegiatan makan, kemampuan bahasa, dan anak

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

2) Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum PAUD Cahaya Meunara. Dengan metode ini juga dapat diperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan makan yang dilaksanakan di PAUD tersebut, serta untuk mengetahui

sejauhmana dampak pelaksanaan kegiatan makan terhadap kemampuan bahasa anak.

3) Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan siswa dan data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat.

5. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data-data yang ada, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum PAUD Kasya

Sekolah yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah PAUD Cahaya Meunara Banda Aceh adalah salah satu PAUD yang menggunakan ruko atau rumah took sebagai bangunannya. dalam penelitian ini, dimana jumlah responden dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok B sebanyak 10 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.. Adapun salah satu program andalan PAUD Cahaya Meunara yaitu menjadikan kegiatan makan siang sebagai salah satu program khusus. Program ini dilaksanakan untuk memenuhi kesejahteraan anak dalam layanan asupan gizi yang sesuai dan seimbang karena sebagian besar murid adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang sangat rentan dengan makanan yang dikonsumsi. Diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu memenuhi gizi dan menjaga kesehatan anak-

anak khususnya anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Latar Belakang Responden PAUD

Latar belakang responden PAUD usia 5 tahun bersumberkan daripada data kualitatif analisis dokumen yaitu Formulir Pendaftaran Responden Baru (Borang Pendaftaran PAUD) tahun 2016.

3. Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan responden didalam kelas terdiri daripada 10 orang. Responden lelaki sebanyak 3 orang anak 30% dan responden perempuan sebanyak 7 orang anak atau 70%. Berdasarkan tabel 4.2 ini pemilihan responden dari segi jenis kelamin tidak seimbang.

Tabel Sebaran Responden Sesuai Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Perseratus (%)
Laki-laki	3	30
Perempuan	7	73
Jumlah	10	100%

Sumber : AD2. 2016

4. Jumlah Keluarga

Tabel Sebaran Responden Mengikut Jumlah Keluarga

NAMA	JUMLAH SAUDARA	ANAK KE
RA1	3	2
RA2	5	5
RA3	2	1
RA4	1	2
RA5	1	2
RA6	1	1
RA7	3	2
RA8	3	3
RA9	2	1
RA10	3	3

Sumber : AD2. 2016

5. Latar Pekerjaan Orangtua

Latar belakang pekerjaan orangtua dikaji untuk menentukan sekiranya terdapat

kecenderungan perkembangan bahasa anak dilihat dari pekerjaan orangtuanya.

Tabel Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Nama	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
RA1	Petani	Pegawai Negeri
RA2	Pegawai Negeri	Pegawai Negeri

RA3	Polisi	Ibu Rumah Tangga
RA4	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga
RA5	Pegawai Negeri	Pegawai Negeri
RA6	Wiraswasta	Pegawai
RA7	Wiraswasta	Guru
RA8	Dokter	Pegawai
RA9	Polisi	Ibu Rumah Tangga
RA10	Wiraswasta	Pegawai

6. Program Kegiatan Rutin

Paud Cahaya Meunara pada umumnya juga memiliki program rutin yang sama dengan PAUD lainnya. program rutin ini dimaksudkan agar kemampuan yang diharapkan menjadi kebiasaan dengan membiasakan anak. adapun program rutin yang dilaksanakan di PAUD Cahaya Meunara yaitu; ikrar dan bacaan surah pendek, doa harian, kegiatan makan, kegiatan di sentra pembelajaran; sentra seni, balok, main peran dan bahan alam. Diantara kegiatan rutin yang disebutkan, kegiatan makan menjadi bagian dari kegiatan rutin. Di awal penelitian, kegiatan makan hanya menjadi program pemenuhan kebutuhan gizi anak. namun seiring dengan penelitian dilaksanakan maka kegiatan makan juga menjadi situs sosial dan sosialisasi dimana kemampuan bahasa anak dikembangkan. Pada kegiatan makan, komunikasi yang terbentuk juga terintegrasi dengan aturan-aturan atau table manner yang dikenalkan pada anak. dari hasil wawancara disebutkan bahwa kemampuan bahasa anak seperti mengerti beberapa perintah saat kegiatan makan menunjukkan bahwa anak

mengerti tentang perintah guru terkait table manner. Pada umumnya hamper semua anak berada di kriteria berkembang sangat baik

7. Program Kegiatan Pilihan

Program kegiatan pilihan seperti prakarya, perayaan hari besar islam dan nasional juga daerah.

8. Proses Pelaksanaan Kegiatan Makan dalam Stimulasi Kemampuan Bahasa

Gambaran pola evaluasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan makan untuk stimulasi kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Cahaya Meunara dimulai dengan tahap awal yaitu identifikasi masalah dengan analisis model *picnic style* pada kegiatan makan untuk stimulasi bahasa AUD. Apersepsi dilakukan untuk mengenalkan model *picnic style*. Pada tahap diawal ini, pengetahuan guru tentang stimulasi bahasa dalam kegiatan makan dilakukan dengan menggunakan angket, lembar pemantau aktivitas dan wawancara. Selanjutnya dilakukan dengan menyusun daftar permasalahan yang mungkin akan muncul dan yang sudah muncul dengan mengkaji teori dan

melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan para guru dan kepala PAUD tentang strategi pengembangan model kegiatan makan untuk mengidentifikasi permasalahan. Pada tahap selanjutnya adalah mencari solusi alternative dengan mengkaji literatur dan menyusun rancangan strategi pengembangan model.

Pada tahap implementasi, dilakukan simulasi kegiatan makan dan kemudian menganalisis strategi model yang diterapkan dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan para guru dan kepala PAUD dan selanjutnya menyebarkan angket sebagai evaluasi dan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan stimulasi bahasa dan pengetahuan tentang makanan dan kegiatan makan dengan model picnic style dan self cafeteria. Pada tahap akhir, seluruh data dikumpulkan dan diolah dengan mengacu pada hasil wawancara, analisis dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar pemantauan aktivitas guru dan anak serta lembar observasi kemampuan bahasa anak pada kegiatan makan. Berikut penjabaran tahapan penelitian implementasi picnic style pada kegiatan makan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tahap Definisi Konsep

1) Analisis Awal-Akhir.

Sebelum melakukan penelitian (Pra penelitian), dilakukan tahap wawancara secara tidak formal kepada para guru dan kepala sekolah PAUD Cahaya Meunara Banda Aceh. Survei awal dilakukan pada pengamatan

kondisi fisik sekolah, data anak murid, program pengembangan kurikulum untuk kemampuan bahasa anak, kegiatan makan dan pembelajaran yang terkait pada kedua hal tersebut. Hasil analisis awal diperoleh bahwa selama ini pelaksanaan kegiatan makan tidak disertai dengan stimulasi berbagai aspek perkembangan kemampuan anak, terutama aspek bahasa. Kegiatan makan yang berlangsung sama sekali tidak tersentuh dengan pendidikan. Kegiatan makan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan anak untuk makan. Kegiatan makan berlangsung dengan sangat membosankan bagi anak dan kadang kala mereka guru memerintahkan anak-anak untuk menghabiskan makanan dengan terpaksa. Padahal Sulistyoningsih dalam Handini (2012:6) menyatakan bahwa, penyelenggaraan makanan adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan di rumah atau di sekolah. Melalui kegiatan ini, orangtua, saudara, dan teman sebaya berpengaruh besar dalam membentuk pola makan dan perilaku anak yang berhubungan dengan makanan.

Kegiatan ini juga dapat menjadi wadah untuk menjalin komunikasi antar anggota keluarga atau sesama teman. Selain menjaga status gizi anak, penyelenggaraan makanan juga sebagai penguat hubungan sosial emosional anak melalui komunikasi yang terjalin saat makan dan melatih kebiasaan makan yang baik pada anak. berdasarkan hal tersebut maka sangatlah penting penyelenggaraan kegiatan makan dilakukan secara menyenangkan serta membangun

seluruh aspek perkembangan anak terutama pada aspek bahasa. Untuk itu *picnic style* sebagai salah satu model kegiatan makan yang menyenangkan dapat menjadi alternative model pilihan sebagai solusinya.

2) Analisis Anak Didik

Kegiatan stimulasi kemampuan bahasa untuk anak didik kelompok B di PAUD Cahaya Meunara Banda Aceh tidak berjalan pada saat kegiatan makan. Padahal kemampuan bahasa pada saat makan merupakan salah satu ketrampilan yang sangat dibutuhkan anak untuk menolong dirinya sendiri agar mereka dapat mengekspresikan kebutuhan dan melayani diri sendiri sehingga dapat terpenuhi. Untuk itu kemampuan bahasa merupakan ketrampilan yang harus dikuasai anak sehingga anak dapat berinteraksi sosial dengan baik.

3) Analisis Strategi

Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi aktif. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Pada saat makan dan *snack*, merupakan kesempatan yang baik untuk belajar, dimana anak-anak dapat belajar mengidentifikasi dan memilih makanan yang bervariasi, melatih keterampilan bahasa, dan membangun hubungan kerjasama dengan guru dan anak-anak lainnya. Pengasuh dapat membantu membuat aktivitas makan sebagai pengalaman belajar dengan mengatur

waktu yang santai dan tidak tergesa-gesa. Kegiatan makan dengan *picnic style* memfasilitasi anak untuk belajar tentang makan dan makanan. Marotz, Marie Z. Cross dan Jeanetia M. Rush (2005:423) menyatakan bahwa orang tua dan guru dapat mengenalkan kebiasaan makan yang baik dalam dua cara; melayani dan menikmati berbagai makanan bergizi, ikut terlibat dalam kegiatan makan dengan anak-anak dan menunjukkan kenikmatan berbagai makanan bergizi.

Kegiatan makan yang dilakukan tanpa menyuruh langsung, tetapi dengan cara yang berulang-ulang dan menyenangkan dengan menghadirkan jenis makanan baru dapat meningkatkan sikap penerimaan anak terhadap makanan. Selain itu kegiatan makan dengan gaya piknik menjadi salah satu pilihan model kegiatan makan yang santai dan menyenangkan serta mampu menstimulasi kecerdasan anak. adapun Standar Operating Prosedure (SOP) kegiatan makan untuk menstimulasi kemampuan bahasa yaitu:

a. Sebelum Makan

- a) Guru melakukan apersepsi tentang aturan di meja makan, mengenalkan peralatan makan, mengenalkan cara penggunaan peralatan makan, dan cara menghidangkan makanan atau minuman di meja.
- b) Mengajak anak untuk bermain pura-pura dalam menata, menggunakan peralatan dan menghidangkan di meja.

- c) Guru menjelaskan tentang konsep makan dan makanan; fungsi, manfaat, banyak sedikit, tebal tipis, halus kasar, dan konsep lainnya serta aturan (table manner), menjelaskan ide-ide baru yang bisa dilakukan serta tugas setelah sebelum atau sesudah makan.
 - d) Guru mengajak anak untuk bermain seperti menebak nama makanan, nama peralatan atau fungsinya.
 - e) Guru mempersilahkan anak-anak untuk saling membantu dalam menyiapkan makanan.
- b. Selama Makan.
- a) Guru melakukan penilaian, mencatat perkembangan kemampuan anak, memperluas ide dan gagasan serta memperluas bahasa anak.
 - b) Guru memberikan bimbingan bagi anak yang memerlukan bimbingan.
 - c) Guru memastikan setiap anak terlibat aktif dalam kegiatan makan
- c. Selesai Makan
- a) Guru mengajak anak-anak untuk membereskan makanan.
 - b) Guru melakukan recalling tentang kegiatan makan.

- c) Guru meminta anak untuk menjawab atau bercerita secara bergiliran.
- d) Guru mendiskusikan menu makanan untuk hari selanjutnya.
- e) Guru meminta anak untuk menuliskan makanan atau minuman yang akan dibawa esok hari di daftar menu milik anak dengan atau tanpa bantuan guru.
- f) Guru mempersilahkan anak melanjutkan ke kegiatan selanjutnya.

4) Analisis Tugas

Analisis tugas meliputi tugas umum dan tugas khusus. Tugas umum adalah merujuk pada indikator pemantau aktivitas guru dan anak dalam kegiatan makan. Sedangkan tugas khusus meliputi pengembangan kemampuan bahasa anak yang dinilai dengan menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa dalam kegiatan makan secara individual. Tingkatan analisis tugas sebagai berikut:

- a. Tugas umum yaitu keterlibatan anak dalam kegiatan makan.
- b. Tugas Khusus yaitu tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa anak yang terdiri dari aspek menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, serta keaksaraan (menulis dan membaca)

2. Deskripsi Tahap Perancangan (*Design*)

Hasil dari setiap kegiatan pada tahap perancangan ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis Pemilihan Media

Media pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran ini umumnya menggunakan media peralatan kebersihan dan peralatan makan serta gambar berupa foto-foto tentang kegiatan makan, makanan dan peralatan makan. dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke lima (RPPH I, RPPH II, RPPH III, RPPH IV, RPPH V). Beberapa alat media bantu pembelajaran yang digunakan adalah ; karton besar, spidol berwarna, photo-photo benda peralatan, makanan dan kegiatan makan baik yang dilakukan didalam atau diluar ruangan, lem, sirine, dan infokus.

2) Hasil Pemilihan Format

Pemilihan format pada perangkat pembelajaran disesuaikan dengan prinsip karakteristik dan langkah-langkah di setiap Rencana Kegiatan Harian (RKH) tercantum nilai karakter, indikator, kegiatan pembelajaran, media/sumber belajar, metode, alat penilaian dan penilaian. khusus penilaian menggunakan format observasi anak dan pendidik. Pada kegiatan pembelajaran terdiri dari ; pembukaan belajar, kegiatan inti dan istirahat dan penutup.

3) Hasil Perancangan RPPH

Hasil perancangan rencana pengembangan pembelajaran harian (RPPH) disesuaikan pada setiap pertemuannya, misalnya pada RPPH II (dua) merupakan kelanjutan dari RPPH I (satu), sedangkan RPPH III (tiga) lanjutan dari tugas-tugas RPPH II (dua) dan seterusnya.

4) Hasil rancangan buku panduan pendidik

Buku panduan ini berisi latar belakang penyusunan buku, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan makan untuk stimulasi kemampuan bahasa anak usia dini, evaluasi dan contoh media yang digunakan.

3. Deskripsi Tahap Develop

Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH) pada penelitian ini sebelumnya telah di validasi oleh para ahli yaitu oleh pembimbing baik pembimbing 1 dan pembimbing 2, kemudian dibawa kesekolah dan mendiskusikan kelayakan instrument tersebut pada pendidik yang mengajar dan kepala sekolah di sekolah PAUD Cahaya Meunara Banda Aceh. Validasi ini dilakukan pada saat melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) tanggal 3 Mei 2017 di sekolah dengan cara mempresentasikan seluruh Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH) mulai dari hari pertama hingga pertemuan terakhir. Selain RPPH, tentang media dan langkah-langkah pelaksanaannya pun dijelaskan saat diskusi dalam grup kecil tersebut. Hasil validasi pada RPPH menyatakan bahwa pendidik akan mengikuti seluruh kegiatan pada Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian yang telah rancang tanpa adanya revisi.

Penerimaan pelaksanaan kegiatan makan untuk menstimulasi kemampuan bahasa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan anak pada kegiatan makan dan kemampuan pendidik dalam menjalankan pembelajaran. sebanyak 7

anak memberikan respon positif, hanya 2 anak yang belum berkembang sesuai harapan dan 1 anak mulai berkembang dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan tingkat kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran mencapai kategori baik.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sementara (70%), maka dapat diambil kesimpulan sementara sebagai berikut:

- 1) Pola pengembangan kegiatan makan untuk mestimulasi kemampuan bahasa berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang berlangsung sesuai dengan SOP kegiatan makan. Pengetahuan guru tentang kegiatan makan dengan picnic style untuk stimulasi berada di kriteria baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara akhir dengan guru dan kepala sekolah juga hasil sementara dari lembar pemantauan pelaksanaan kegiatan makan.
- 2) Media pendukung seperti peralatan makan yang kurang menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini. Namun hal ini tidak mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak karena hasil dari FGD ditemukan solusinya.
- 3) Hasil dari monitoring dan evaluasi kegiatan makan untuk stimulasi kegiatan

makan sementara mendapat Respon positif anak selama pembelajaran pada kegiatan makan berlangsung sebanyak 9 anak memberikan respon positif, hanya 1 anak yang memperlihatkan respon yang kurang serius dalam kegiatan yang dilakukan..

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan sementara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kegiatan makan untuk mestimulasi kemampuan bahasa dapat diterapkan di setiap sekolah-sekolah lainnya, mengingat kegiatan makan bukan hanya mampu menstimulasi kemampuan bahasa namun juga dapat menstimulasi aspek perkembangan anak yang lainnya.
- 2) Peserta didik (guru) sebaiknya mencari alternative dalam tehnik penyampaian dan menggunakan bahasa yang baik sehingga terbangun komunikasi yang efektif dengan anak PAUD.
- 3) Disarankan kepada guru pengajar PAUD untuk lebih efektif dan tepat guna dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran yang secara umum bertujuan menambah kecerdasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berk, Laura E. 2006. *Child Development, Seventh Edition*. United State Of America: Piaron Education.
- Bokony, Patti, Lauren Hunt, and Teri Patrick. 2009. *Journal, Healty Eating Habits*. University of Arkansas for Medical Sciences, diakses 2 februari 2014
- Brown, H. Douglas. 2005. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Dodge, Diane Trister and Laura J. Colker. 2001. *The Creative Curriculum For Early Childhood, Third Edition*. Washington DC: Teaching Strategies, Inc.
- Elianson, Claudia dan Loa Jenkins. 2008. *Practical Guide To Early Curriculum, Eighth Edition*. Columbus, Ohio: Pearson Edition.
- Handini, Myrnawati Crie. 2012. Jurnal PAUD, *Peningkatan Berat Badan Anak Melalui Penyelenggaraan Makanan Gizi Seimbang Dengan Kegiatan Fun Cooking*. Jakarta: Program Studi PAUD Program PascaSarjana Universitas Negeri Jakarta.
- <http://www.childcarecanada.org/resources/issue-files/what-do-mealtimes-and-food-mean-early-childhood-programs> diakses 2 februari 2014
- <http://illinoisearlylearning.org/askanexpert/fiese/trans.htm> diakses 2 februari 2014
- http://www.gov.nl.ca/cyfs/publications/childcare/standards_ecprograms_centrebased.pdf, diakses 2 februari 2014
- <http://www.extension.org/pages/25788/meals-and-snacks-in-child-care#>.diakses 2 februari 2014
- [http://link.springer.com/content:\(1994:1\) making mealtime a developmentally appropriate curriculum activity for preschoolers/pdf/10.1007/BF02361395.pdf](http://link.springer.com/content/(1994:1)making%20mealtime%20a%20developmentally%20appropriate%20curriculum%20activity%20for%20preschoolers/pdf/10.1007/BF02361395.pdf)
- Lynn R. Marotz, Marie Z. 2005. Cross dan Jeanetia M. Rush, *Health, Safety, and Nutrient For Young Children, Sixth Edition*. United State of America: Thomson Delmar Learning.
- Mills, Geoffrey E. 2000. *Action Research: A Guide the Teacher Research*, Columbus: Merrill.
- Moleong, Lexi. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Persada Rosda Karya.
- Morrow, Lasely Mandel. 1993. *Literacy Development in the Early Years*, Needham Height: Allyn&Bacon